

TEMPO Interaktif, Jayapura: Ribuan mahasiswa dan masyarakat melakukan long march dari depan Universitas Cenderawasih di Padang Bulan, Abepura, menuju kantor Gubernur Provinsi Papua, di Dok II, Kota Jayapura, Selasa (2/9). Mereka memprotes pemekaran Papua yang beberapa waktu lalu menyebabkan bentrokan dan memakan korban.

Sekitar pukul 11.30 WIT, mahasiswa gabungan 14 perwakilan perguruan tinggi di Jayapura ini mulai memenuhi jalan utama yang kemudian bergerak dengan berjalan kaki. Kemacetan pun tak terhindarkan. Sekitar satu kompi anggota Polsek Abepura turun untuk membantu pengamanan.

Dalam long march itu pula, ribuan mahasiswa menari sambil menyanyikan lagu-lagu daerah khas Papua. Tak sedikit pula mereka membawa karton dan spanduk yang berisi antara lain "Orang Papua bukan boneka. Tetapi orang Papua juga mempunyai hak untuk hidup seperti orang Indonesia." Ada juga karton berwarna hijau yang bertuliskan "Apapun janji pemerintah pusat, pasti itu adalah penipuan terhadap orang Papua."

Mereka mengaku tidak setuju dengan adanya pemekaran yang dilakukan pemerintah pusat. "Burung Cenderawasih di Papua adalah satu, dan tidak dapat dipisah," teriak Amos Ferry Kareth, perwakilan dari Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Papua, di Jayapura.

Sekitar pukul 16.30 WIT, 10 perwakilan mahasiswa dan masyarakat bertemu perwakilan dari Pemerintah Provinsi Papua. Tetapi, massa tak setuju adanya perwakilan. Akhirnya, sampai pukul 17.00 WIT, massa tetap berkumpul di depan Kantor Gubernur dan setia untuk menunggu kedatangan Gubernur Papua, Drs. Jaap Solossa.

Tepat pukul 17.00 WIT, Asisten III Sekwilda Propinsi Papua, Abdul, bersama Ketua DPRD Provinsi Papua, Jhon Ibo, menjawab aspirasi mereka yang intinya meminta Pemerintah Provinsi Papua mengusut tuntas provokator deklarasi Provinsi Irian Jaya Tengah di Timika.

Situasi di Kota Timika normal. Rencana upacara perdamaian adat yang akan digelar Rabu (3/9), kemungkinan tidak jadi dilaksanakan. Sebab, masyarakat Timika menginginkan kehadiran Menteri Dalam Negeri Hari Sabarno dan Gubernur Provinsi Papua Solossa.

Lita Oetomo - Tempo News Room